BAB II

PERANCANGAN MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK ANAK-ANAK USIA 9 TAHUN

II.1 Pendidikan

II.1.1 Definisi Pendidikan

Manusia beradab setidaknya memiliki *common sense* (nalar) tentang pendidikan, bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam kehidupan manusia dimasa depan.

Salah satu pengertian yang sangat umum dikemukakan oleh Driyarkara (1980) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani diwujudkan dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. (Agus Taufik, 2004, h. 1.2)

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kajian tentang tujuan pendidikan sekolah dasar dewasa ini senantiasa dikaitkan dengan pendidikan dasar karena sekolah dasar merupakan bagian dari sistem (subordinasi) pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 (sembilan) tahun yang diselenggarakan selama 6 (enam) tahun di

Sekolah Dasar (SD) dan 3 (tiga) tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat. (Agus Taufik, 2004, h. 1.9)

Atas dasar pemahaman tentang definisi pendidikan, maka dapat mendefinisikan Pendidikan Sekolah Dasar bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal, untuk dapat melanjutkan pendidikan di SMP atau sederajat.

II.1.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan SD

a. Tujuan Pendidikan SD

Tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan GBHN adalah: "mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan nalar, keterampilan, kesehatan, jasmani, dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

b. Fungsi Pendidikan SD

Menurut Hera Lestari Mikarsa (2004) fungsi yang sangat mendasar dan menonjol dari pendidikan SD adalah fungsi edukatif, daripada fungsi pengajaran, dimana upaya bimbingan dan pembelajaran diorientasikan pada pembentukkan landasan kepribadian yang kuat.

Dari sudut perkembangan individu, fungsi tersebut sangat sesuai dengan tingkat dan karakteristik perkembangan peserta didik SD. Fungsi ini diwujudkan dengan *modelling*, yaitu pendidik memberikan contoh konkret dan keteladanan perilaku yang etis, normatif dan bertanggung jawab dalam setiap berinteraksi dengan peserta didik.

II.1.3 Prinsip-prinsip Pendidikan di SD

Proses pembelajaran di SD harus bersifat terpadu dengan perkembangan siswa, baik perkembangan fisik, kognitif, sosial, moral maupun emosional. (Agus Taufik, 2004, h. 1.20)

Dari aspek keterpaduan perkembangan dan belajar, ada dua prinsip pendidikan, yaitu:

a. Pendidik sekolah dasar harus selalu peduli dan memahami anak secara keseluruhan, dan
b. Kurikulum dan proses pembelajaran di SD harus bersifat terpadu.

II.2 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

II.2.1 Definisi KTSP

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Konsep Dasar KTSP Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1), dan 2) sebagai berikut:

a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan pendidikan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan.

II.2.2 Tujuan KTSP

Tujuan KTSP Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangankan kurikulum melalui pengembalian keputusan bersama.
c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan yang akan dicapai. Memahami tujuan di atas, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh Karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan.

II.3 Muatan Lokal

II.3.1 Definisi Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Isi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. (Depdiknas, 2012)

Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

II.3.2 Tujuan Muatan Lokal

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi agar peserta didik dapat:

a. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya
c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

II.3.3 Fungsi Muatan Lokal

a. Fungsi Penyesuaian

Sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Karena itu program-program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan. Demikian pula pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah hidup dalam lingkungan, sehingga perlu diupayakan agar pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan lingkungannya.

b. Fungsi Integrasi

Murid merupakan bagian integral dari masyarakat, karena itu muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang akan memberikan sumbangan kepada masyarakat atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi kepada masyarakat.

c. Fungsi Perbedaan

Pengakuan atas perbedaan berarti pula memberi kesempatan bagi pribadi untuk memilih apa yang diinginkannya. Karena itu muatan lokal hanya merupakan program pendidikan yang bersifat luwes, yang dapat memberikan pelayanan terhadap perbedaan minat dan kemampuan murid.Ini tidak berarti mendidik pribadi menjadi orang yang individualistik tetapi muatan lokal hanya dapat berfungsi mendorong pribadi ke arah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.

Mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar diberikan mulai dari kelas I (satu) sampai VI (enam). Namun pada standar kompetensi pendidikan lingkungan hidup untuk kelas I (satu) sampai III (tiga) masih sebatas pada pengetahuan, sedangkan untuk kelas IV (empat) sampai VI (enam) sudah mulai diberikan berbagai praktek keterampilan. Berikut adalah tabel standar kompetensi pelajaran pendidikan lingkungan hidup kelas 4 Sekolah Dasar.

Tabel II.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
(sumber: BS-e (Buku Sumber Elektronik))

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Melakukan cara penanaman berbagai jenis tanaman	1.1 Mengenal berbagai tanaman bunga dalam pot 1.2 Menyenangi penanaman bunga dalam pot 1.3 Mempraktikkan penanaman bunga dalam pot
2. Berpartisipasi aktif dalam mencegah pencemaran lingkungan	2.1 Menjelaskan terjadinya pencemaran lingkungan 2.2 Memberi contoh cara berpartisipasi dalam mencegah pencemaran lingkungan 2.3 Melaksanakan kebersihan dan penataan kelas
3. Menerapkan kepedulian terhadap lingkungan	3.1 Menjelaskan kepedulian terhadap lingkungan 3.2 Memberi contoh sikap peduli terhadap lingkungan 3.3 Melakukan pengawasan terhadap lingkungan
4. Membiasakan bersiap siaga menghadapi bencana alam	4.1 Mengidentifikasi bencana alam dan penanggulangannya 4.2 Menunjukkan sikap empati terhadap orang lain 4.3 Mempraktikkan cara menghadapi bencana alam (*misalnya: kebakaran hutan*)
5. Menerapkan teknologi sederhana	5.1 Menjelaskan pemanfaatan barang-barang bekas, (*misalnya, gelas plastik*

	kemasan air mineral) 5.2 Membuat hasil karya dari barang bekas 5.3 Menampilkan hasil karya dalam pameran kelas/sekolah

II.3.4 Ruang Lingkup Muatan Lokal

a. Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya.

Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.

b. **Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal**

Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

II.4 PendidikanLingkungan Hidup

II.4.1 Definisi

a. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

c. Pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

d. Pendidikan lingkungan hidup formal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang diselenggarakan melalui sekolah, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dan dilakukan secara terstruktur dan berjenjang dengan metode pendekatan kurikulum yang terintegrasi maupun kurikulum yang monolitik (tersendiri).

e. Pendidikan lingkungan hidup nonformal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang dilakukan di luar sekolah yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

f. Pendidikan lingkungan hidup informal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang dilakukan di luar sekolah dan dilaksanakan tidak terstruktur maupun berjenjang.

g. Kelembagaan pendidikan lingkungan hidup adalah seluruh lapisan masyarakat yang meliputi pelaku, penyelenggara dan pelaksana pendidikan lingkungan hidup, baik di jalur formal, nonformal dan informal.

II.4.2 Visi dan Misi

J.R.E. Kaligis (2005) dalam buku materi pendidikan lingkungan hidup mengungkapkan visi dan misi pendidikan lingkungan hidup sebagai berikut:

- **Visi**

Visi pendidikan lingkungan hidup yaitu terwujudnya manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, kesadaran dan keterampilan untuk berperan aktif dalam melestarikan dan meningkatakan kualitas lingkungan hidup.

- **Misi**

1. Mengembangkan kebijakan pendidikan nasional yang berparadigma lingkungan hidup;
2. Mengembangkan kapasitas kelembagaan pendidikan lingkungan hidup di pusat dan daerah;
3. Meningkatkan akses informasi pendidikan lingkungan hidup secara merata;
4. Meningkatkan sinergi antar pelaku pendidikan lingkungan hidup.

II.4.3 Tujuan dan Sasaran

Dikutip dari Suryandi Djoeweri (2011) tujuan, sasaran dan ruang lingkup pendidikan lingkungan hidup adalah :

- **Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup**

Mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

- **Sasaran**

Sasaran kebijiakan pendidikan lingkungan hidup adalah:

1. Terlaksananya pendidikan lingkungan hidup di lapangan sehingga dapat tercipta kepedulian dan komitmen masyarakat dalam turut melindungi, melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup;

2. Diarahkan untuk seluruh kelompok masyarakat, baik di pedesaan dan perkotaan, tua dan muda, laki-laki dan perempuan di seluruh wilayah Indonesia sehingga tujuan pendidikan lingkungan hidup bagi seluruh rakyat Indonesia dapat terwujud dengan baik.

II.4.4 Prinsip-prinsip Pendidikan Lingkungan Hidup

Widyastuti (2011) prinsip-prinsip pendidikan lingkungan hidup adalah sebagai berikut :

1. Mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas (alami dan buatan), bersifat teknologi dan sosial (ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika);
2. Merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus dan sepanjang hidup, dimulai pada jaman pra sekolah, dan berlanjut ke tahap pendidikan formal maupun non formal;
3. Mempunyai pendekatan yang sifatnya interdisipliner, dengan menarik/mengambil isi atau ciri spesifik dari masing-masing disiplin ilmu sehingga memungkinkan suatu pendekatan yang holistik dan perspektif yang seimbang.
4. Meneliti (*examine*) isu lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan internasional, sehingga siswa dapat menerima *insight* mengenai kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain;
5. Memberi tekanan pada situasi lingkungan saat ini dan situasi lingkungan yang potensial, dengan memasukkan pertimbangan perspektif historisnya;
6. Mempromosikan nilai dan pentingnya kerjasama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan;
7. Secara eksplisit mempertimbangkan/memperhitungkan aspek lingkungan dalam rencana pembangunan dan pertumbuhan;

8. Memampukan peserta didik untuk mempunyai peran dalam merencanakan pengalaman belajar mereka, dan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut;
9. Menghubungkan (*relate*) kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, ketrampilan untuk memecahkan masalah dan klarifikasi nilai pada setiap tahap umur, tetapi bagi umur muda (tahun-tahun pertama) diberikan tekanan yang khusus terhadap kepekaan lingkungan terhadap lingkungan tempat mereka hidup;
10. Membantu peserta didik untuk menemukan (*discover*), gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan;
11. Memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan, sehingga diperlukan kemampuan untuk berfikir secara kritis dengan ketrampilan untuk memecahkan masalah.
12. Memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran (*learning environment*) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (*first – handexperience*).

II.4.5 Kebijakan Umum

Kementerian Lingkungan Hidup (2004) menyebutkan kebijakan umum pendidikan lingkungan hidup, yang terdiri dari:

1. Kelembagaan pendidikan lingkungan hidup menjadi wadah/sarana menciptakan perubahan perilaku manusia yang berbudaya lingkungan.
2. Sumber daya manusia pendidikan lingkungan hidup yang berkualitas dan berbudaya lingkungan.
3. Sarana dan prasarana pendidikan lingkungan hidup sesuai dengan kebutuhan.
4. Pengalokasian dan pemanfaatan anggaran pendidikan lingkungan hidup yang efisien dan efektif.
5. Materi pendidikan lingkungan hidup yang berwawasan pembangunan berkelanjutan, komprehensif dan aplikatif.

6. Informasi yang berkualitas dan mudah diakses sebagai dasar komunikasi yang efektif.
7. Keterlibatan dan ketersediaan ruang bagi peran serta masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan lingkungan hidup.
8. Metode pendidikan lingkungan hidup berbasis kompetensi.

II.5 Media Pembelajaran

II.5.1 Definisi Media Pembelajaran

Media Pembelajaran adalah segala sesuatu kegiatan yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar**.**

Menurut Heinich, Molenda, Russel (1996, h. 8) jenis media yang lazim dipergunakan dalam pembelajaran antara lain: media nonproyeksi, media proyeksi, media audio, media gerak, media komputer, komputer multimedia, hipermedia, dan media jarak jauh.

II.5.2 Ciri-ciri Umum Media Pembelajaran

1. Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera.
2. Media pembelajaran memiliki pangertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

II.5.3 Fungsi Media Pembelajaran

Sadiman, dkk (1990) menyampaikan fungsi media (media pembelajaran) secara umum, adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual;
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misal objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan gambar, slide, dsb., peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat film, video, foto atau film bingkai;
3. Meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan siswa belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya, dan mengatasi sikap pasif siswa; dan
4. Memberikan rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi siswa terhadap isi pelajaran.

Fungsi media, khususnya media visual juga dikemukakan oleh Levie dan Lentz, seperti yang dikutip oleh Arsyad (2002) bahwa media tersebut memiliki empat fungsi yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Dalam fungsi atensi, media visual dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran. Fungsi afektif dari media visual dapat diamati dari tingkat keasyikan peserta didik ketika belajar (membaca) teks bergambar. Dalam hal ini gambar atau simbol visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Berdasarkan temuan-temuan penelitian diungkapkan bahwa fungsi kognitif media visual melalui gambar atau lambang visual dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan/informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang visual tersebut. Fungsi kompensatoris media pembelajaran adalah memberikan konteks kepada peserta didik yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi dalam teks. Dengan kata lain bahwa media pembelajaran ini berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dalam bentuk teks (disampaikan secara verbal).

II.5.4 Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran

a. Media Grafis

Pada prinsipnya semua jenis media dalam kelompok ini merupakan penyampaian pesan lewat simbol-simbol visual dan melibatkan rangsangan indera penglihatan.

Karakteristik yang dimiliki adalah:

- bersifat kongkret,
- dapat mengatasi batasan ruang dan waktu,
- dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang masalah apa saja dan pada tingkat usia berapa saja,
- murah harganya dan mudah mendapatkan serta menggunakannya,
- terkadang memiliki ciri abstrak (pada jenis media diagram),
- merupakan ringkasan visual suatu proses,
- terkadang menggunakan simbol-simbol verbal (pada jenis media grafik), dan
- mengandung pesan yang bersifat interpretatif.

b. Media Audio

Hakekat dari jenis-jenis media dalam kelompok ini adalah berupa pesan yang disampaikan atau dituangkan kedalam simbol-simbol auditif (verbal dan/atau non-verbal), yang melibatkan rangsangan indera pendengaran.

Secara umum media audio memiliki karakteristik atau ciri sebagai berikut:

- mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu (mudah dipindahkan dan jangkauannya luas),
- pesan/program dapat direkam dan diputar kembali sesukanya,
- dapat mengembangkan daya imajinasi dan merangsang partisipasi aktif pendengarnya,
- dapat mengatasi masalah kekurangan guru,
- sifat komunikasinya hanya satu arah,
- sangat sesuai untuk pengajaran musik dan bahasa, dan

- pesan/informasi atau program terikat dengan jadwal siaran (pada jenis media radio).

c. Media Proyeksi Diam

Beberapa jenis media yang termasuk kelompok ini memerlukan alat bantu (misal proyektor) dalam penyajiannya. Ada kalanya media ini hanya disajikan dengan penampilan visual saja, atau disertai rekaman audio.

Karakteristik umum media ini adalah:

- pesan yang sama dapat disebarkan ke seluruh siswa secara serentak,
- penyajiannya berada dalam kontrol guru,
- cara penyimpanannya mudah (praktis),
- dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera,
- menyajikan objek-objek secara diam (pada media dengan penampilan visual saja),
- terkadang dalam penyajiannya memerlukan ruangan gelap,
- lebih mahal dari kelompok media grafis,
- sesuai untuk mengajarkan keterampilan tertentu,
- sesuai untuk belajar secara berkelompok atau individual,
- praktis dipergunakan untuk semua ukuran ruangan kelas,
- mampu menyajikan teori dan praktek secara terpadu,
- menggunakan teknik-teknik warna, animasi, gerak lambat untuk menampilkan obyek/kejadian tertentu (terutama pada jenis media film), dan
- media film lebih realistik, dapat diulang-ulang, dihentikan, dsb., sesuai dengan kebutuhan.

d. Media Permainan dan Simulasi

Ada beberapa istilah lain untuk kelompok media pembelajaran ini, misalnya simulasi dan permainan peran, atau permainan simulasi. Meskipun berbeda-beda, semuanya dapat dikelompkkan ke dalam satu istilah yaitu

permainan (Sadiman, 1990). Ciri atau karakteristik dari media ini adalah melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, peran pengajar tidak begitu kelihatan tetapi yang menonjol adalah aktivitas interaksi antar siswa, dapat memberikan umpan balik langsung, memungkinkan penerapan konsep-konsep atau peran-peran ke dalam situasi nyata di masyarakat, memiliki sifat luwes karena dapat dipakai untuk berbagai tujuan pembelajaran dengan mengubah alat dan persoalannya sedikit saja, mampu meningkatkan kemampuan komunikatif siswa, mampu mengatasi keterbatasan siswa yang sulit belajar dengan metode tradisional, dan dalam penyajiannya mudah dibuat serta diperbanyak.

II.6 Media Informasi

II.6.1 Definisi Media Informasi

Pentingnnya media informasi pada masa ini dirasakan cukup berperan dalam keberlangsungan studi ilmu pengetahuan, dikarenakan melalui media informasi manusia dapat mengetahui informasi dan dapat bertukar pikiran serta berinteraksi satu samalain. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich *et.al*., 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim *et.al*., 2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Sedangkan pengertian dari informasi secara umum informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang (Gordon B. Davis 1990, h. 11).

Maka pengertian dari media informasi dapat disimpulkan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi.

II.6.2 Jenis-Jenis Media Informasi

Setyowati (2006) menjelaskan jenis-jenis media informasi dibagi menjadi dua yaitu:

1. Media non cetak

Media non cetak merupakan berupa radio, TV, kaset, kamera, *handphone*, dan internet.

2. Media cetak

Media cetak antara lain buku, surat kabar, majalah, brosur, poster, *flyer, sign system, billboard*, famplet, spanduk,

H.G. Andriese menyebutkan buku merupakan "informasi tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan". Maka buku diartikan sebagai kumpulan kertas tercetak dan terjilid berisi informasi yang dapat dijadikan salah satu sumber dalam proses belajar dan membelajarkan. Ciri-ciri buku sebagai media informasi menurut Lukens (2003, h. 280-298) meliputi beberapa aspek diantaranya yaitu :

- *Stile* (Bahasa)

Secara umum bahasa dalam buku informasi haruslah memenuhi persyaratan sederhana baik kosa kata maupun strukturnya, lugas dalam kaitannya dengan makna yang dimaksud, tidak berbelit, dan informatif.

- Bentuk Narasi

Kemenarikan buku informasi dapat dilihat dari penyajian redaksional penceritaannya serta informasi fakta yang ditulis.

- Keakuratan dan Cakupan Fakta

Bacaan informasi yang baik, seharusnya memberikan informasi secara lengkap, menyeluruh, mampu membangkitkan konsep, dan bermakna. Fakta yang dimaksud adalah sesuatu yang bersifat faktual yang kebenarannya didukung bukti empirik, logika, dan dapat dipertanggungjawabkan.

- Format

Kehadiran format dalam buku informasi telah terpenuhi diharapkan akan menumbuhkan dan membangkitkan minat terhadap buku informasi itu sendiri.

- Ilustrasi

Ilustrasi dihadirkan agar menarik perhatian bahkan dapat mendorong minat untuk membaca teks verbal yang menyertainya.

- Unsur Didaktis (mendidik)

Bentuk penyajian dalam buku informasi aspek pelajaran atau membawa pesan ilmu wajib ada di dalamnya karena melalui buku informasi dapat memperoleh berbagai informasi yang diperlukan.

II.7 Tinjauan Perkembangan Psikologi Anak (Usia 9-12 tahun)

Pada anak usia 9-12 tahun memiliki keinginan untuk mencari pengalaman baru, memuja pahlawan, keberanian, senang mengoleksi benda-benda tertentu, haus buku bacaan dan senang berkelompok dengan teman-teman sejenisnya (Setiawani, 2000, h. 21-22).

II.7.1 Ciri Secara Jasmani

Pada usia 9-12 tahun sistem imun anak memiliki daya tahan tubuh yang kuat, memiliki selera makan yang baik dan tidak mudah terserang penyakit. Pada umumnya aktifitas anak pada usia ini meningkat dengan banyak mengikuti kegiatan.

II.7.2 Ciri Secara Mental

Anak mulai berfikir logis. Daya kreatifitas anak tinggi karena tingkat imajinasi mulai berkembang dan mulai tertarik untuk mengoleksi benda-benda. Memiliki daya ingat yang kuat dan tajam. Anak dapat menghafal nama-nama

tokoh atau peristiwa maupun tempat yang terdapat dalam buku cerita. Dapat membaca dengan baik dan pada umumnya anak usia 9-12 tahun gemar membaca.

Menurut Jean Piaget (2010) perkembangan aspek kognitif anak pada usia 9-12 tahun sudah dapat memahami inti dari sebuah cerita yang disajikan, karena mereka telah sampai pada tahapan:

- *Decentering*, yaitu anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya (dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk).
- Penghilangan sifat *Egosentrisme*, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah).

Aspek emosi anak usia ini mereka lebih senang untuk bermain belum bisa menerima secara berat dan serius suatu persoalan, tergolong sensitif. Dalam aspek intelegensi pada masa usia ini, mereka selalu berusaha mencari tahu sesuatu hal yang baru (selalu ingin tahu). Hingga bisa dikatakan pada masa ini semua hal dapat diserap dengan baik dalam otak mereka. Dalam aspek sosial, mereka sangat senang bermain dengan sesamanya. Pada masa ini mereka amat mudah menerima teman.

II.8 Segmentasi

- Demografis

Anak usia 9-12 tahun dengan aktifitas bersekolah di sekolah dasar. Target audien sebagai konsumen pembaca meliputi kedua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, kategori usia mulai 9-12 tahun yang duduk dibangku kelas 4 Sekolah Dasar (SD) dengan kelas sosial masyarakat bertaraf B+ (menengah keatas).

- Psikografis

Memiliki minat membaca, aktif dalam kegiatan dan memiliki rasa tanggung jawab untuk dirinya dalam menimba ilmu. Dengan segmentasi semua kalangan.

- Geografis

Wilayah mencakup perkotaan sebagai sasaran utama.

II.9 Analisis Masalah

Sekolah-sekolah dasar di dalam hal kelengkapan media penunjang sebagai media pembelajaran belum terpenuhi dengan baik. Sekolah-sekolah berkualitas di perkotaan hanya sebagian sekolahnya telah memiliki media-media penunjang yang dapat digunakan oleh para peserta didik didalam ataupun diluar sekolah, seperti ruang multimedia, buku-buku edukatif, dan media-media pembelajaran itu sendiri. Perhatian pemerintah terhadap anggaran pendidikan lingkungan hidup masih jauh dari harapan, hal ini berdampak pada pengaruh perkembangan pendidikan lingkungan hidup tersebut. Kurangnya media informasi di tengah implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah belum terlihat, hanya buku paket satu-satunya pegangan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

II.10 Solusi

Dari permasalahan yang ada, media informasi adalah solusi yang ditawarkan dalam upaya membantu mengubah suasana implementasi pendidikan lingkungan hidup di kelas sebagai upaya menciptakan perubahan perilaku peserta didik dalam menangkap materi pendidikan lingkungan hidup yang dikemas dalam media informasi tersebut. Media informasi dalam bentuk buku ilustrasi diharapkan materi dan pesan dalam media tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan tercipta suatu kesadaran dalam diri peserta didik untuk mengoptimalkan atasi permasalahan lingkungan yang dapat dimulai dengan langkah kecil sekalipun.